

Pendidikan Ekoteologi dalam Perjumpaan Antara Falsafah Tallu Lolona Orang Toraja dan Nilai-Nilai Kristiani

Febriani Upa^{1*}

Institut Agama Kristen Negeri, Toraja¹

Email: febrianiupa16@gmail.com^{1*}

(*) tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Persoalan ekologis merupakan salah satu pergumulan yang dialami orang di seluruh dunia. Persoalan ekologis yang terus terjadi juga menjadi salah satu pergumulan masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal orang Toraja melalui falsafah Tallu Lolona dalam perjumpaan dengan agama Kristen. Penelitian ini memanfaatkan studi Pustaka atas sejumlah literatur terkait masalah ekologis baik dari perspektif budaya Toraja maupun nilai-nilai agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjumpaan antara falsafah *tallu lolona* dengan iman Kristen dapat menjadi dialog kritis timbal balik dalam usaha mencegah sekaligus mengatasi krisis ekologis yang terjadi di Toraja. Perjumpaan di antara keduanya memperlihatkan bahwa masing-masing berkontribusi dalam upaya mewujudkan kedamaian dan keutuhan ciptaan.

Kata Kunci: Nilai Kristiani; Pendidikan Ekologi; Tallu Lolona; Toraja

Abstract

Ecological issues are one of the struggles that people around the world are experiencing. Ecological problems that continue to occur are also one of the struggles of the people of Toraja, South Sulawesi. This study aims to explore the local wisdom of the Toraja people through the Tallu Lolona philosophy in encounters with Christianity. This research utilizes literature studies on a number of literature related to ecological issues both from the perspective of Toraja culture and Christian religious values. The results of the study show that the encounter between tallu lolona's philosophy and Christian faith can become a reciprocal critical dialogue in efforts to prevent as well as overcome the ecological crisis that occurred in Toraja. The encounter between the two shows that each contributes to efforts to create peace and the integrity of creation.

Keywords: Christian Values; Ecological Education; Tallu Lolona; Toraja



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Isu ekologi bukanlah isu yang baru pertama kali muncul dalam kehidupan manusia. Isu ini menjadi perbincangan yang tak pernah habis untuk diperbincangkan dalam rangka mencari solusi atas masalah-masalah ekologi yang terus menerus terjadi di belahan dunia. Persoalan lingkungan adalah persoalan seluruh umat manusia di muka bumi ini. Menurut Robert Borrong yang dikutip oleh Gerit Singgih mengatakan bahwa persoalan ekologi terjadi akibat dari kekeliruan manusia dalam memaknai makna ekologi secara tepat.¹ Dapat dikatakan bahwa hingga saat ini, bumi masih mengalami krisis ekologi, dimana ketika krisis ekologi tidak ditindaklanjuti dengan tepat oleh manusia maka akan dapat mengancam bukan hanya kehidupan manusia melainkan seluruh alam semesta.

Krisis lingkungan hidup terjadi di mana-mana, sebagai contoh teluk Jakarta tercemar limbah Farmasi sehingga air teluk mengandung *paracetamol* dengan kandungan yang tinggi. Dinas LH DKI melakukan pengambilan sampel dari teluk Jakarta untuk memastikan kadar paracetamol tersebut.² Selain itu berdasarkan hasil penelitian perubahan iklim 2021: Basis Ilmu Fisika (*Physical Science Basis*) dampak lain akibat kerusakan lingkungan yaitu meningkatnya suhu permukaan global hangat signifikan meningkat 5 (lima) tahun terakhir dari 2016-2020 menjadi rekor terpanas.³ Kerusakan lingkungan juga menyebabkan terjadinya banjir dan tanah longsor yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia seperti Kalimantan Tengah yang disebabkan oleh kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam, tingginya aktivitas pertambangan yang ada di Kalimantan Tengah, adanya kegiatan perluasan lahan kelapa sawit di beberapa wilayah di Indonesia hingga fenomena mengurangnya pohon sagu sebagai salah satu makanan pokok di Papua.⁴

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 1.

² Singgih Wiryono, "Dinas Lingkungan Hidup DKI: Pencemaran Parasetamol di Teluk Jakarta Data 2017," last modified 2017, accessed December 24, 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/10/04/09123771/dinas-lingkungan-hidup-dki-pencemaran-parasetamol-di-teluk-jakarta-data?page=all>.

³ GreenPeace Indonesia, "Langkah Ambisius Diperlukan Segera Demi Mencegah Berbagai Dampak Buruk Krisis Iklim," last modified 2021, accessed December 24, 2022, <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/45156/langkah-ambisius-diperlukan-segera-demi-mencegah-berbagai-dampak-buruk-krisis-iklim/>.

⁴ Ibid.

Persoalan yang timbul akibat dari rusaknya lingkungan akibat ulah manusia (*antroposentris*) menimbulkan kerugian yang tidak hanya menimpa manusia itu sendiri tetapi juga turut mengancam keberlangsungan flora dan fauna di mana beberapa hampir punah. Di Indonesia sendiri, beberapa satwa dan tumbuhan yang hampir punah misalnya trenggiling, tarsius, rusa bawean, orang utan, bapak sumatera, bunga rafflesia, edelweiss, kantong semar, anggrek hitam.⁵ Pada daerah Sulawesi Selatan sendiri khususnya di Toraja, persoalan pencemaran lingkungan terjadi akibat limbah sampah plastik yang meningkat. Hal ini disampaikan oleh Yuliana Bubun Rantetau selaku pengawas lingkungan hidup dari Dinas Lingkungan Hidup Tana Toraja dalam wawancara dengan *Tribun Toraja*. Yuliana menyampaikan bahwa sumber sampah plastik banyak berasal dari kegiatan masyarakat yang besar dan ramai seperti *rambu solo* dan *rambu tuka*'. Adapun sampah yang mendominasi adalah sampah gelas air mineral. Menurut pengawas lingkungan hidup, menumpuknya sampah plastik juga disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang dan mengelola sampah dengan baik dan tepat. Bahkan terkadang masyarakat Toraja menurut Yuliana masih membuang sampah di sungai Sa'dan. Tidakan ini jika terus menerus dibiarkan maka akan menambah daftar panjang rentetan kasus dan dampak dari pencemaran dan kerusakan lingkungan.⁶

Berdasarkan persoalan krisis ekologi yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Toraja maka penulis akan memaparkan analisis persoalan krisis ekologi yang dikaitkan dengan ekoteologi dalam perspektif iman Kristen dalam perjumpaan dengan salah satu falsafah orang Toraja yaitu *tallu lolona* yang didalamnya memuat salah satu unsur yaitu *sangserekan*. Penulis mengangkat falsafah *sangserekan* kemudian dikorelasikan dengan krisis ekologi yang terjadi agar masyarakat Toraja kembali disadarkan akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup sesuai dengan falsafah *sangserekan* serta nilai-nilai Kristiani. Dari perjumpaan itu diharapkan

⁵ Cornelis Jonathan Sopamena, "20 Satwa dan Puspa yang Hampir Punah, Ada Surili Hingga Kantong Semar," last modified 2022, accessed March 10, 2022, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6388177/20-satwa-dan-puspa-yang-hampir-punah-ada-surili-hingga-kantong-semar>.

⁶ Tommy Paseru, "Limbah Sampah Plastik di Toraja Meningkat, Pemerhati Lingkungan Sebut Ini Penyebabnya Artikel Ini Telah Tayang di Tribun-Timur.Com dengan Judul Limbah Sampah Plastik di Toraja Meningkat, Pemerhati Lingkungan Sebut Ini Penyebabnya, <https://Makassar.Tribunn>," last modified 2019, accessed December 24, 2022, <https://makassar.tribunnews.com/2019/06/29/limbah-sampah-plastik-di-toraja-meningkat-pemerhati-lingkungan-sebut-ini-penyebabnya>.

dapat membangun konsep pendidikan ekologi yang sarat dengan nilai-nilai Kristiani dan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan studi pustaka atas sejumlah buku, jurnal, dan sumber *online* (internet) terkait budaya Toraja, secara khusus dalam falsafah *tallu lolona* dan nilai-nilai Kristiani. Kemudian, penelitian ini akan melihat sumbangsih dari perjumpaan antara falsafah *tallu lolona* dan agama Kristen sebagai upaya mencegah sekaligus mengatasi krisis ekologi dalam konteks masyarakat Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Ekoteologi

Eco-theology (eko-teologi) merupakan bagian dari ilmu teologi yang mulai berkembang pada tahun 1970-an. Ekoteologi atau yang juga biasa disebut sebagai teologi lingkungan hidup lahir akibat banyaknya tuduhan-tuduhan yang banyak dilontarkan kepada kekristenan, seperti yang dikemukakan oleh Scharper bahwa adanya beberapa tuduhan yang dilontarkan oleh beberapa ahli terhadap kekristenan seperti, Wendell Berry mengatakan bahwa ajaran dikotomi Kristen (adanya pemisahan antara spiritual dan material) sebagai penyebab eksploitasi alam. Selain itu adanya konsep monoteisme Kristen yang dikaitkan dengan teks dalam Kejadian 1:28 adanya makna manusia mendominasi alam dan masih banyak lagi ahli-ahli yang juga melontarkan tuduhan terhadap kekristenan sebagai sumber dari kerusakan lingkungan yang terjadi.⁷ Inti dari segala tuduhan yang datang kepada kekristenan itu adalah manusia dengan segala ketamakannya dalam mendominasi dan mengeksploitasi alam yang berujung terjadinya krisis ekologi di seluruh belahan dunia.

Pendapat lain datang dari Robert P. Borrong yang mengutip Paul Albrecht mengatakan bahwa krisis ekologi disebabkan karena adanya paham dan konsep tentang rasionalisme yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Sehingga hal inilah yang membuat manusia menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebagai tolak ukur dalam bertindak seperti mengeksploitasi alam dan mengesampingkan

⁷ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 49.

pertimbangan dari unsur agama.⁸ Krisis ekologi disebabkan oleh konsep antroposentris, krisis ekologi terjadi akibat adanya krisis spiritual manusia dalam mengaktualisasikan imannya di dalam kehidupan sehari-hari. Ekoteologi sebagai bagian dari ilmu teologi ikut bersumbangsih dalam meningkatkan kesadaran umat Kristiani dalam menjaga dan merawat bumi ini.⁹ Melalui upaya dari ekoteologi diharapkan dapat menyadarkan manusia untuk menyadari bahwa kehidupan beriman itu tidak hanya berhenti pada teori dan dogma belaka, namun juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam relasi dengan sesama dan alam semesta. Kehidupan beriman yang holistik menjadikan manusia yang tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga alam ciptaan lainnya sehingga dari pemahaman yang tepat mengenai cara pandang terhadap pengelolaan dan pemeliharaan alam semesta akan membawa dampak kepada keutuhan ciptaan sebagai satu kesatuan anugerah Allah bagi dunia ini.

Adanya tafsiran-tafsiran mengenai teks dalam Alkitab khususnya mengenai teks kisah penciptaan sering dijadikan sebagai dasar biblis manusia dalam mengeksploitasi alam. Tafsiran yang bersifat antroposentris dan mengabaikan ciptaan lainnya membuat manusia banyak diuntungkan dari pemahaman teologis yang berangkat dari hasil penafsiran teks tersebut. Berangkat dari pemahaman yang tidak tepat akibat dari penafsiran teks Alkitab yang dinilai hanya menguntungkan satu pihak yaitu manusia maka mulailah banyak teolog yang berusaha untuk menafsirkan ulang teks-teks Alkitab dengan kacamata yang baru yaitu penafsiran mempertimbangkan unsur ekologis di dalamnya. Jadi tidak hanya berbicara mengenai manusia tetapi juga seluruh ciptaan Allah sebagai satu kesatuan yang utuh, yang harus dijaga, dirawat dan dipelihara keberlangsungan dan keberadaan seluruh ciptaan.

Salah satu teks yang familiar yang sering disalahgunakan sebagai dasar dalam mengelola alam ciptaan Tuhan yaitu kisah penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 1:28. Kata berkuasa (*raddah*) dalam Kejadian 1 di sini dipahami sebagai sebuah konsep mengenai berkat serta mengenai pembangian antara manusia dan binatang tanpa adanya saling membunuh (ayat 29-30). Selanjutnya, kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dikisahkan sebagai kejadian atau peristiwa yang ditata oleh Allah secara harmonis dan

⁸ Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 51.

⁹ Fien Ika Sendana, "Lingkungan Sebagai 'Sang Liyan,'" *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (December 28, 2021): 56-68.

baik. Berangkat dari pemahaman tersebut maka kata *raddah* tidak dapat diartikan sebagai sebuah kesewenang-wenangan dan perlakuan kasar seperti yang terdapat dalam Yoel 3:13 (injak-injaklah mereka seperti anggur) melainkan kata *raddah* di sini berarti tugas untuk memelihara dan mengurus, seperti yang terdapat dalam Yesaya 11:6-9, kata *raddah* dalam konsep ini diibaratkan sebagai seorang Raja dan Gembala yang diberikan tugas untuk mengatur dan mengupayakan agar rakyatnya hidup dalam kedamaian dan sejahtera.¹⁰

Selain kata berkuasa juga terdapat kata “menaklukkan” (*kabbas*) yang seringkali diartikan dan bermakna negatif dan keras (bdk. Za. 9:15). Kata *kabbas* jangalah diartikan sebagai sesuatu yang bermakna negatif melainkan cobalah untuk mengartikannya sebagai sesuatu yang positif yang berarti mengelola dan mengerjakan.¹¹ Sehingga dengan demikian berangkat dari dasar biblis dalam kejadian 1:28 bahwa manusia diberikan tugas dan tanggung jawab dari Allah untuk memelihara dan mengelola dengan baik seluruh ciptaan Allah sehingga terwujudlah kesejateraan dan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan Allah.¹²

Fransiskus Assisi juga memberikan makna baru mengenai perintah Kejadian 1:28, Fransiskus menganggap manusia bukanlah puncak dari hierarki ciptaan, serta tidak boleh merasa superior dibanding dengan ciptaan lain (bukan manusia). Menurutnya, manusia tidak boleh memandang rendah ciptaan lain. Bahkan Fransiskus mengajak manusia untuk memandang dirinya sebagai bagian dari ciptaan lain. Fransiskus mengatakan bahwa ciptaan lain adalah “saudara” dan “saudari” dari dirinya (manusia) yang diciptakan oleh Tuhan yang sama. Fransiskus mengatakan bahwa dia dapat melihat Allah melalui segala ciptaan Allah.¹³ Beberapa pandangan di atas jelas hendak memberikan sebuah pemahaman mengenai bagaimana seharusnya umat kristiani memandang dan bertindak terhadap alam ciptaan sebagai satu kesatuan dari

¹⁰ Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual* (Jakarta: Obor, 2016), 377.

¹¹ *Ibid.*, 13.

¹² Sozawato Telaumbanua, “PAK Gereja dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15,” *Jurnal Shanana* 4, No. 1 (Maret 1, 2020): 36-52.

¹³ A. Eddy Kristiyanto, “Mistik-Spiritual Ekologis: Berguru pada Agustinus- Fransiskus- Bonaventura,” in *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, ed. Peter C. Aman (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 11-25.

ciptaan Allah sama seperti manusia, yang harus dikelola dengan baik dan bertanggung jawab dalam kebenaran kasih Allah.

Falsafah *Tallu Lolona* dalam Budaya Masyarakat Toraja

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, salah satu yang paling terkenal dari Indonesia adalah keberagaman budaya yang ada. Keberagaman budaya yang melahirkan adat dan tradisi yang beragam pula. Dari keberagaman budaya itu pula melahirkan berbagai kearifan-kearifan lokal yang ada di Indonesia. Menurut yang disampaikan oleh Binsar Jonathan bahwa kearifan lokal merupakan cara mencapai dan mempertahankan harmoni dalam masyarakat yang telah ada sejak dahulu kala dalam setiap budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia.¹⁴ Kearifan lokal atau yang sering juga disebut sebagai “*local wisdom*” menjadi warisan leluhur bangsa untuk diwariskan kepada setiap generasi agar bangsa ini tidak kehilangan jati diri dalam menghadapi tantangan zaman. Kearifan lokal menjadi alarm bagi masyarakat mengenai pola dan cara hidup masyarakat tertentu. Kearifan lokal sebagai cara pandang dan aturan dalam mengatur kehidupan masyarakat tertentu dalam relasi hubungan dengan pencipta, sesama dan alam agar terwujud kehidupan yang harmoni.

Pengertian mengenai kearifan lokal di atas senada dengan yang disampaikan oleh Peter C. Aman bahwa kearifan lokal merupakan modal sosio-kultural dari suatu masyarakat yang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan hidup berelasi dengan alam, sesama dan Yang Ilahi secara berkelanjutan dan utuh. Kearifan lokal merupakan kristalisasi nilai-nilai, norma serta adat-istiadat yang bersumber pada pemahaman dan cara pandang mengenai keutuhan ciptaan. Di dalam kearifan lokal terdapat etika dan moral yang menjadi pegangan hidup personal, sosial, dan spiritual.¹⁵

Salah satu daerah yang terkenal dengan budaya dan berbagai kearifan lokalnya adalah Toraja. Toraja memiliki falsafah atau pandangan hidup yang menjadi patokan masyarakat Toraja dalam menjalani hidup. Falsafah itulah (*tallu lolona*) yang mengatur

¹⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, “Membangun Teologi Kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja,” in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 4.

¹⁵ Peter C. Aman, “Hidup Bersama Allah: Belajar dari Kearifan Lokal,” in *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, ed. Peter C. Aman (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 1-7.

kehidupan masyarakat Toraja dalam berelasi dengan pencipta, sesama, dan alam. Salah satu falsafah dalam masyarakat Toraja yang melihat bahwa hubungan manusia dan alam adalah hubungan seperti saudara (*sangserekan*) yang harus dijaga bahkan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pandangan atau falsafah hidup masyarakat Toraja dari leluhur. Selain itu, falsafah ini tidak hanya sekadar warisan melainkan identitas masyarakat Toraja yang diceritakan dalam kisah penciptaan menurut masyarakat Toraja.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gasong dan kawan-kawan bahwa sistem kekerabatan dalam masyarakat Toraja didasarkan pada *sauan sibarrung* (sumber yang sama) dan *sangserekan* (bersaudara). Dalam *Passomba Tedong* (kitab suci utama *Aluk To Dolo*) manusia dan makhluk ciptaan lainnya (tumbuhan dan hewan) bersaudara (*sangserekan*).¹⁶ *Passomba Tedong* mengisahkan penciptaan manusia bersama dengan ciptaan lainnya yaitu hewan dan tumbuhan bahkan benda mati. Dikisahkan bahwa *Puang Matua* pergi ke daerah barat untuk menempa emas menjadi manusia, hewan dan tanaman, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah tungku (*sauan sibarrung*) sehingga terciptalah 8 macam leluhur manusia pertama yakni *Datu La Ukku'* (leluhur manusia), *Menrante* (leluhur tanaman beracun), *La Ungku* (leluhur kapas), *Irako* (leluhur besi), *Pong Pirik-Pirik* (leluhur hujan), *Menturini* (leluhur kerbau), *Menturiri* (leluhur ayam) dan *Takkebuku* (leluhur padi). Kemudian *Puang Matua* menyebarkan sisa abu pembakaran yang kemudian menjadi kayu dan segala jenis tanaman bahkan makhluk lain. Dapat dikatakan juga bahwa manusia diciptakan bersama dengan *Aluk* (agama/kepercayaan) dan *Pemali* (larangan).¹⁷

Berdasarkan dari kisah penciptaan itu, maka orang Toraja tidak melihat atau menganggap diri sebagai pusat dari alam melainkan bagian dari alam. Sehingga dari pandangan ini, melahirkan sebuah pemahaman bahwa hubungan manusia dengan ciptaan lain tidaklah bersifat fungsional melainkan manusia dan ciptaan lain bersaudara (*sangserekan*).¹⁸ Hal ini jelas bahwa dalam kepercayaan dan tradisi budaya masyarakat

¹⁶ Dina Gasong, "Pelestarian Falsafah *Tallu Lolona* Kepariwisata Toraja," in *Seminar Nasional Budaya Toraja* (Tana Toraja, 2018), 1-7.

¹⁷ Melkyor Pando, "Paham Keselamatan dan Peralihan dalam *Ritus Rambu Solo'* Menurut Kepercayaan *Aluk To Dolo*," in *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*, ed. Kees de Jong and Wahyu Nugroho (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan PSAA Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 26.

¹⁸ *Ibid.*

Toraja tidak mengenal istilah antroposentris dan egosentris di mana manusia sebagai pusat dan penguasa alam semesta yang dapat dengan sewenang-wenangnya menggunakan secara tidak bertanggung jawab terhadap alam ini. Tetapi manusia harus memperlakukan ciptaan lain sebagai saudara (*sangserekan*) seperti dalam keadaan penciptaan oleh *Puang Matua*. Memperlakukan ciptaan lain sebagai saudara berarti manusia merawat, menjaga dan melindungi ciptaan lain.

Berdasarkan mitologi penciptaan ini, maka lahirlah sebuah falsafah dalam masyarakat Toraja yaitu *Tallu Lolona*.¹⁹ Falsafah *Tallu Lolona* memandang bahwa manusia, hewan dan tumbuhan sebagai ciptaan *Puang Matua* (Tuhan) yang utuh. Ketiga unsur ciptaan ini (manusia, hewan dan tumbuhan) harus saling menghargai dan menyanyangi. *Tallu Lolona* secara harfiah berarti tiga pucuk yang dianalogikan sebagai tiga pucuk kehidupan yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan) dan *lolo patuoan* (hewan). Falsafah *Tallu Lolona* ini memiliki hubungan yang harmonis di antara ketiga pucuk kehidupan itu. Filosofi *Tallu Lolona* merupakan basis kehidupan masyarakat Toraja yang memandang hidup secara holistik sebagai satu keutuhan dalam membangun kehidupan yang harmonis antara manusia, tumbuhan dan hewan.²⁰ Maka dari itu, panggilan dasar manusia Toraja adalah menjaga harmoni itu dalam sikap, tutur kata dan tindakan dalam relasi dengan dirinya sendiri, sesama dan alam lingkungan serta dengan pencipta.²¹

Menurut filosofi *Tallu Lolona*, manusia memiliki kedekatan dengan hewan dan tumbuhan. Nampak dalam kehidupan masyarakat Toraja yang hidup berdampingan dengan hewan seperti babi, ayam, kucing, anjing dan kerbau. Tanpa adanya perasaan takut dan terganggu dengan adanya hewan di sekitar masyarakat. Begitupun dengan tumbuhan seperti padi, mitologi masyarakat Toraja bahwa padi memiliki tepat yang khusus bagi masyarakat Toraja. Selain itu, masyarakat Toraja sangat bergantung dengan

¹⁹ Gasong, "Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisata Toraja," 8.

²⁰ Elim Trika Sudarsi, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo, "Filosofi *Tallu Lolona* dalam Himne *Passomba Tedong* (Etnografi Kearifan Lokal Toraja) [*The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)*]," *SAWERIGADING* 25, No. 2 (December 30, 2019): 61-73, <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/666>.

²¹ Philips Tangdilintin, "Interpretasi Gelombang Kedua dan Revitalisasi Nilai-Nilai Autentik Budaya Toraja," in *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 23.

tumbuhan padi sebagai makanan pokok masyarakat.²² Dalam kisah penciptaan manusia Toraja dikatakan bahwa nenek moyang manusia, hewan, tumbuhan bersaudara (*sangserekan*). Oleh karena itu, manusia sebagai salah satu unsur ciptaan *Puang Matua* yang bersaudara dengan tumbuhan dan hewan yang diberi akal dan kebebasan tidak boleh mengeksploitasi alam sebebas-bebasnya. Tetapi dalam menjaga hubungan yang harmonis itu, manusia harus menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya sebagai penanggung jawab yang memiliki akal dan budi.

Pendidikan Ekologi dalam Perjumpaan Antara Falsafah *Tallu Lolona* dengan Nilai-nilai Kristiani

Pada bagian sebelumnya penulis telah memaparkan bahwa pemahaman yang menganggap manusia sebagai penguasa alam (berdasarkan penafsiran tradisional atas Kejadian 2) perlu untuk dipahami kembali. Manusia dan alam adalah saudara dan sesama ciptaan Tuhan.²³ Hal itulah yang menjadi jalan masuk yang ternyata dapat didialogkan dengan kearifan local orang Toraja. Kearifan lokal masyarakat Toraja dalam memandang dan memperlakukan lingkungan hendaknya terus dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah *Tallu Lolona* yaitu sebuah falsafah yang mengingatkan kembali masyarakat Toraja akan pandangan hidup untuk bagaimana tata cara hidup manusia dengan relasinya terhadap sesama, alam dan pencipta. Melihat sejarah penciptaan masyarakat Toraja yang termuat dalam *Passomba Tedong*, hendak menjelaskan bahwa sejak zaman leluhur masyarakat Toraja sudah sangat menghargai dan menjaga alam. Manusia menghormati alam sebagai saudara (*sangserekan*) yang sama-sama diciptakan oleh *Puang Matua*. Sehingga dari pemahaman ini, sudah seharusnya masyarakat Toraja hingga saat ini terus dan tetap menghormati alam sebagai saudara menurut falsafah masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memiliki panggilan dasar menjaga harmoni itu dalam sikap, tutur kata dan tindakan. Panggilan ini terkait relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama, alam lingkungan maupun dengan pencipta. Gambaran ideal dari kondisi yang dahulu berbanding terbalik dengan situasi

²² Tangdilintin, "Interpretasi Gelombang Kedua dan Revitalisasi Nilai-Nilai Autentik Budaya Toraja," 51.

²³ Rahayu Salam, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-Wangi," *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, No. 1 (Juni 1, 2017): 109-122.

dan kondisi masyarakat Toraja saat ini. Masyarakat Toraja nampak telah melupakan dan tak lagi menjadikan falsafah itu sebagai pandangan hidup dalam mengatur tata cara hidup masyarakat Toraja. Hal ini nampak dari kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah, seperti yang telah dipaparkan oleh penulis di bagaian pendahuluan di atas.

Falsafah *Tallu Lolona* mengajarkan masyarakat Toraja mengenai cinta lingkungan, sebagai salah satu panggilan hidup masyarakat Toraja. Falsafah *Tallu Lolona* sejalan dengan nilai-nilai kristiani mengenai mandat Allah kepada manusia untuk bertanggung jawab terhadap pengelolaan alam untuk dijaga dan dirawat. Hal ini juga sejalan dengan perkataan Fransiskus Assisi bahwa semua ciptaan Allah itu saudara. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk menjadi pelindung ciptaan dan pelindung rencana Allah yang tertulis dalam alam semesta, pelindung sesama manusia, serta menjadi pelindung lingkungan hidup. Oleh karena itu, sudah seharusnya panggilan hidup umat kristiani dalam merefleksikan iman di kehidupan sehari-hari yaitu manusia hendaknya menghormati alam sebagai ciptaan Allah yang dipercayakan oleh Allah untuk dilindungi dan dirawat.²⁴

Rencana Allah bagi seluruh umat manusia bahwa Allah menyatakan penyelamatan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, tidak hanya untuk manusia tetapi seluruh makhluk (Kol. 1:19-20; 2 Kor. 5:18-19). Allah mengutus anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia dan dengan seluruh ciptaan-Nya serta memulihkan hubungan manusia dengan alam, agar kembalinya hubungan yang harmonis dalam Eden (Firdaus). Hubungan manusia dengan Allah yang baik harus tercermin melalui hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Inilah yang dimaksudkan sebagai penyempurnaan penciptaan dalam Wahyu 21:1-5 “langit dan bumi yang baru” yang terwujud dalam hubungan yang baik salah satu diantaranya pemulihan hubungan manusia dengan alam.²⁵ Robert P. Borrong menjelaskan bahwa ungkapan syukur atas pengorbanan Yesus di atas kayu salib hendaknya diwujudkannyatakan melalui sikap hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ G. M. Jeffrey Wibiksono, “Pelestarian Alam Anugerah Allah,” in *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, ed. Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, dan Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 103.

²⁵ Robert P. Borrong, “Etika Lingkungan dari Perspektif Teologi Kristen,” in *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 51.

Memaknai alam sebagai ciptaan Allah harus diwujudkan dalam sikap hidup umat kristiani, dimulai dengan memandang alam sebagai bagian dari penciptaan dan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus, kemudian diwujudkan dalam sikap memperlakukan alam dengan bertanggungjawab.

Panggilan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bertanggungjawab merupakan wujud pelayanan yang bertanggungjawab terhadap alam dan sesama, dalam rangka mewujudkan keadilan dan keharmonisan bagi semua makhluk ciptaan.²⁶ Selain itu diperlukan juga kesadaran manusia untuk mengendalikan diri sebagai wujud pertobatan dan pengendalian diri manusia. Upaya pelestarian alam harus dilihat sebagai wujud nyata tindakan pertobatan dan pengendalian diri. Di mana manusia tidak lagi mengikuti keinginan nafsunya dalam memanfaatkan sumber daya alam. Pengendalian diri ini juga merupakan wujud nyata tindakan kasih manusia terhadap Allah dan alam. Dengan demikian merawat dan menjaga alam diwujudkan melalui pikiran dan pola hidup yang baru sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.²⁷

Upaya menyadarkan dan mengajarkan masyarakat pentingnya menjaga dan merawat lingkungan alam, dibutuhkan sebuah wadah dalam menyampaikan nilai, pengetahuan, serta membentuk sikap dan keterampilan dalam rangka mewujudkan perubahan yang baik bagi diri pribadi, kelompok dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan juga berdampak bagi lingkungan alam sebagai rumah bagi manusia. Begitupun dengan pendidikan agama Kristen (PAK), tujuan dari dilaksanakannya Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menciptakan *shalom* bagi semua ciptaan Allah di muka bumi ini. *Shalom* atau damai sejahtera adalah situasi atau keadaan damai, rukun, dan tenang. Dalam Bahasa Ibrani, *shalom* memiliki arti damai, selamat, sejahtera, perdamaian atau ketenangan. Dalam Perjanjian Lama sendiri, *shalom* bermakna keutuhan, kelengkapan, integritas, ketulusan, keadilan, dan penebusan. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata *shalom* bermakna kesuburan tumbuh-kembang,

²⁶ Sani Lake, "Refleksi Teologi Ekologi dalam Dimensi Pembebasan," *Jurnal Sepakat* 2, no. 2 (2016): 203.

²⁷ Borrong, "Etika Lingkungan dari Perspektif Teologi Kristen," 54.

keutuhan dan menyenangkan.²⁸ Implikasi pendidikan Kristen dengan *shalom* memberikan keadilan, damai dan kasih pada dunia. *Shalom* yang ada di dalam diri setiap manusia hendaknya membawa dampak dalam hubungan dengan Tuhan, sesama dan lingkungan. *Shalom* merupakan buah dari penbusan yang dilakukan Yesus Kristus bagi umat manusia. *Shalom* menyatakan hubungan yang benar dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan dunia. *Shalom* merupakan perdamaian yang berbuah keadilan kasih bagi semua makhluk dalam segala kehidupan di dunia.²⁹ Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk mewujudkan *shalom* itu di muka bumi ini bukan sebaliknya menjadi penghancur dan perusak bagi dunia. Jadi ketika terjadinya krisis lingkungan di mana-mana memenuhi belahan bumi ini, maka itu berarti tidak terwujudnya *shalom* diantara seluruh ciptaan Allah. Hal ini termasuk alam, jika alam rusak itu berarti alam pun tidak merasakan damai sejahtera itu. Tujuan terlaksananya PAK selaras dengan nilai yang terdapat dalam falsafah *Tallu Lolona*, di mana nilai kedamaian, nilai keadilan dan nilai kesejahteraan menjadi dasar yang menghiasi proses pelaksanaan PAK. Nilai-nilai itulah yang diharapkan mampu dihasilkan dari pelaksanaan PAK di sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat.

Manusia diberikan akal dan budi yang berbeda dari ciptaan lain, diharapkan dapat dengan bijak dan bertanggung jawab dalam terang kebenaran Firman Tuhan dalam rangka memelihara dan mengelola alam ini.³⁰ Namun, hal ini tidak menjadikan manusia sombong dan berbangga diri dalam mengeksploitasi alam sebebas-bebasnya. Untuk itu dalam mewujudkan kehidupan harmonis bagi seluruh ciptaan, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan harus dirasakan oleh seluruh ciptaan Tuhan bukan hanya manusia melainkan seluruh alam semesta. Sejalan dengan itu bahwa falsafah *Tallu Lolona* menekankan hidup yang seimbang dan selaras bagi semua ciptaan *Puang Matua*. Dalam falsafah *tallu lolona* seisi alam semesta diciptakan dalam keadaan

²⁸ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah dan Pendidik Kristen Menghadapi Tantangan Global Pada Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2016), 8.

²⁹ Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah dan Pendidik Kristen Menghadapi Tantangan Global Pada Masa Kini*, " 10.

³⁰ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, No. 1 (April 24, 2019): 98-112.

bersaudara (*sangserekan, sangpa'duanan*), hal ini berarti manusia bukanlah pusat alam semesta (antroposentris).³¹

PAK menjadi wadah dalam mentransfer ide, nilai, dan pengetahuan yang berwawasan ekologi dalam rangka mewujudkan sikap yang ramah terhadap lingkungan. Jadi, PAK menjadi wadah untuk menciptakan sebuah perubahan yang baik bagi individu (peserta didik) bahkan kehidupan bersama. Dalam praktik pelaksanaan PAK selama ini terlalu banyak menekankan hubungan Allah dengan manusia saja dan seringkali cenderung mengabaikan bahkan melupakan ajaran mengenai hubungan manusia dengan alam. Selain itu, penulis melihat bahwa realitas di lapangan dalam pelaksanaan PAK di sekolah, gereja maupun dalam keluarga masih kurang menekankan hubungan Allah, manusia dan alam secara holistik. Begitupun dengan muatan kurikulum yang masih diwarnai manusia sebagai pusat kurikulum (antroposentris) yang hanya menekankan pembentukan sikap dan keterampilan untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Sedangkan dalam rangka mewujudkan PAK berwawasan ekologi atau pendidikan ekologi, harus menempatkan Allah sebagai pusat dari pelaksanaan PAK (teosentris) sehingga kebenaran Allah menjadi satu-satunya patokan atau landasan pelaksanaan PAK secara akademis dalam lembaga pendidikan maupun dalam praktik hidup sehari-hari. Ketika perspektif teosentris yang dijadikan landasan berpikir dan bertidak oleh umat percaya, maka kehendak Allah menjadi dasar hidup umat Kristiani, melainkan bukan kehendak manusia (antroposentris).

PAK yang juga hadir di tengah-tengah masyarakat Toraja diharapkan mampu untuk menjawab krisis lingkungan yang terjadi di Toraja. Minimal dengan adanya sumbangsih dari PAK akan membantu masyarakat Toraja sadar akan krisis lingkungan yang tengah mengancam kehidupan masyarakat, yang harus dipikirkan bersama kemudian ditindaklanjuti bersama dalam mengambil sikap ramah terhadap lingkungan alam di Toraja. Tentunya agar pelaksanaan PAK berjalan dengan efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, dibutuhkan kerja sama oleh semua pihak terkait, pemerintah, tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, hamba Tuhan, orangtua, dan para tokoh

³¹ John Liku-Ada', *Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 14.

adat. Kerja sama dalam menyampaikan nilai dan sikap bagaimana memandang dan bertindak terhadap alam yang harus dirawat dan dijaga.

Upaya untuk mengajak dan menyadarkan masyarakat menjadi tugas semua pihak sebagai upaya dalam rangka menyelamatkan bumi dari kerusakan lingkungan yang terjadi. Sebagaimana Fritjof Capra yang dikutip oleh Lukas Awi Tristianto menekankan bahwa pentingnya melek ekologi (*ecoliteracy*) yang dihidupi oleh masyarakat yang diwujudkan dalam perubahan pola, tindakan, praksis, dan gaya hidup demi menuju masyarakat berkelanjutan. Melek ekologi (*ecoliteracy*) sebagai kesadaran individu dan masyarakat mengenai pentingnya lingkungan hidup dan hidup harmonis,³² A. Sony Keraf yang dikutip oleh Lukas Awi menjelaskan bahwa kesadaran ekologis akan menjiwai seluruh penataan kehidupan manusia, mulai dari konsumsi kebutuhan pokok, konsumsi energy, penggunaan teknologi dan seluruh penataan rumah tangga, penggunaan fasilitas dan sarana transportasi, penataan bangunan rumah dan perawatan rumah, pola pertanian, pengembangan industri dan pengelolaan organisasi atau kantor di tempat kerja, pengembangan bisnis, ekonomi, politik, pendidikan dan seterusnya. Kesadaran ekologis hendaknya memenuhi seluruh sendi kehidupan manusia dalam hidup sehari-hari.³³

Dalam negara Indonesia sendiri, pendidikan masih banyak menekankan persoalan kognitifnya saja, sehingga tak heran masih banyak masyarakat yang memiliki kesadaran ekologis yang rendah. Hal itu nampak dari masih banyaknya masyarakat yang dengan sadar membuang sampah tidak pada tempatnya. Pendidikan tidak banyak menyinggung masalah-masalah ekologis yang terjadi di Indonesia bahkan di seluruh daerah di Indonesia. Kebanyakan pendidikan masih menitik beratkan persoalan pembangunan kompetensi manusia yang tidak diimbangi dengan pembangunan nilai dan sikap yang baik pula khususnya dalam hal ekologis. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan ekologis tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja tapi juga memperkenalkan dan menanamkan kepada peserta didik habitus peduli terhadap alam. Pendidikan ekologis membangun kesadaran dan habitus ekologis yang hendaknya ditanamkan sejak dini kepada setiap generasi. Tidak hanya sebatas teori belaka

³² Lukas Awi Tristianto, *Hidup dalam Realitas Alam: Sketsa-Sketsa Ekoinspirasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 3.

³³ Ibid.

melainkan sikap teladan generasi-generasi sebelumnya yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Ada begitu banyak cara yang dapat dilakukan dalam merawat dan menjaga alam. Cara yang dapat dilakukan yaitu mengambil dan menindaklanjuti langkah-langkah praktis dalam mengubah gaya hidup masyarakat selama ini yang cenderung materialis dan konsumtif. Ada begitu banyak organisasi, komunitas, pemerintah, lembaga pendidikan dan bahkan gereja dalam mengkampanyekan pola hidup yang bersahabat dengan alam melalui kegiatan, slogan, tulisan-tulisan ilmiah, namun hal ini juga belum sepenuhnya meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Namun, bukan berarti hal ini membuat masyarakat menjadi putus asa dan hilang harapan dalam upaya menyelamatkan bumi dari krisis lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, diharapkan semua masyarakat dari berbagai lapisan, warga sipil, pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi, komunitas bahkan gereja untuk terus menyuarakan dan menjadi pelopor kesadaran dan habitus ekologi ramah lingkungan. Dalam hal ini, tidak hanya berujung pada teori atau narasi semata melainkan diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari.

Menyelamatkan lingkungan diwujudkan dalam perilaku individu maupun kelompok. Beberapa sikap praktis sehari-hari yang dapat dilakukan seseorang yaitu dengan mematikan lampu yang tidak digunakan serta mengguakan bohlam yang hemat energi, tidak menggunakan parfum semprot sebisa mungkin menggunakan produk yang *roll on*, membeli perabotan rumah tangga yang ramah lingkungan, hemat listrik dengan menggunakan gas elpiji ketika memasak, mengurangi kehidupan konsumtif dengan membeli produk yang seperlunya dan yang benar dibutuhkan, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan sedotan aluminium dibanding plastik sekali pakai. Selain itu, untuk berbelanja masyarakat dapat menggunakan tas belanja dan sebisa mungkin menghindari penggunaan plastik sekali pakai, menanam sayur-sayuran, Bungan dan pepohonan di halaman pekarangan rumah masing-masing warga, hemat dalam penggunaan air bersih, mengelola pembuangan air dari rumah sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar, melakukan pendauran ulang limbah atau mengirimkan

sampah atau limbah seperti botol, kaca, kertas/karton pembungkus produk ke komunitas, agen atau perusahaan pendaur ulang limbah.

Selain itu, untuk di lingkungan sekolah bahkan ke tingkat universitas, hendaknya membuat sebisa mungkin lingkungan sekolah yang hijau. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat kebun dan taman-taman dengan menanam bunga dan pohon. Agar tercipta lingkungan sekolah yang hijau, sejuk dan rindang. Selain itu, dalam lingkungan sekolah sebisa mungkin mengurangi penggunaan plastik dan tisu. Di gereja sendiri, langkah praktis atau gaya hidup juga hendaknya selalu diwartakan kepada warga gereja, seperti liturgi dan khotbah yang ramah lingkungan, pemanfaatan lahan untuk pembuatan taman dan kebun di sekitar gereja, menanam bunga dan pohon, tidak menggunakan kemasan plastik sekali pakai untuk konsumsi pada kegiatan acara gerejawi, pemanfaatan barang bekas seperti kertas karton, botol plastik dan kaca untuk dimanfaatkan ulang dalam membuat barang seperti pot, vas bunga, dan lain-lain. Juga jika memungkinkan sesekali gereja mengadakan pembinaan warga gereja dengan meibatakan pembicara ahli lingkungan untuk mengisi acara atau kegiatan yang diadakan gereja. Penting bagi gereja untuk meningkatkan kesadaran warga gereja terhadap alam. Ini penting mengingat gereja juga melaksanakan pelayanan yang bertanggung jawab terhadap alam.

Perjumpaan nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam falsafah *tallu lolona* sejalan dengan mandat Allah dalam teologi Kristen mengenai tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara alam sebagai keutuhan ciptaan Allah. Upaya meningkatkan kesadaran dan habitus ekologis dibutuhkan sebuah wadah yaitu PAK wawasan ekologi sebagai sebuah upaya manusia untuk mentransfer ide dan nilai serta membentuk sikap dan keterampilan yang ramah lingkungan, kemudian diwujudkan dalam perilaku/habitus sehari-hari yang menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap alam ini. Sehingga dengan perubahan-perubahan sikap dan cara pandang manusia terhadap alam, maka akan membantu dalam upaya pencegahan meminimalisir terjadinya krisis lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia khususnya di Toraja.

KESIMPULAN

Kedamaian dan keutuhan ciptaan Allah di muka bumi ini menjadi tanggung jawab bersama, terlebih manusia sebagai merupakan ciptaan Allah yang diberikan mandat untuk memelihara dan merawat ciptaan lainnya dengan bijak dan bertanggung jawab. Namun, yang terjadinya malah sebaliknya. Mandat ini disalah artikan oleh manusia, sehingga manusia justru menjadi penyebab dari kekacauan yang terjadi di muka bumi ini. Krisis lingkungan merupakan salah satu dampak dari perlakuan manusia terhadap alam yang semena-mena. Bencana alam terjadi di mana-mana, sampah berserahkan, penebangan hutan secara illegal maupun legal yang membabi buta, serta pola hidup yang terlalu konsumeristik dan materialistik dalam memanfaatkan dan menggunakan sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu, manusia perlu untuk menyadari dampak dari kerusakan lingkungan yang terjadi sehingga dengan adanya kesadaran itu, maka akan tercipta perubahan yang pastinya akan membawa dampak bagi kesejahteraan, kedamaian dan keutuhan ciptaan Allah. Kesadaran ekologi atau melek ekologi ini diharapkan berdampak dalam cara pandang dan pola pikir serta gaya hidup manusia yang ramah lingkungan.

Upaya pembentukan kesadaran ekologi itu dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan sebagai wadah dalam menyampaikan ide, nilai serta pembentukan sikap seseorang. Bagaimana umat kristiani bersumbangsih dalam menyelamatkan bumi ini yaitu dengan kehadiran PAK menjadi wadah sosialisasi kepada umat kristiani sebagai agen dalam mengurangi dan mencegah terjadinya krisis lingkungan. PAK berwawasan teologi membantu untuk meningkatkan kesadaran dan habitus ekologi bagi umat kristiani bahkan masyarakat secara umum. Tentunya hal ini dilakukan tidak hanya sekadar berbicara melainkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu nampak keteladanan bagi orang lain.

REFERENSI

- Aman, Peter C. "Hidup Bersama Allah: Belajar dari Kearifan Lokal." *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, edited by Peter C. Aman, 1-7. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Borrong, Robert P. "Etika Lingkungan dari Perspektif Teologi Kristen." In *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, diedit oleh Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung

- Mulia, 2012.
- Gasong, Dina. "Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisata Toraja." *Seminar Nasional Budaya Toraja*, 1–7. Tana Toraja, 2018.
- GreenPeace Indonesia. "Langkah Ambisius Diperlukan Segera Demi Mencegah Berbagai Dampak Buruk Krisis Iklim." Last modified 2021. Accessed December 24, 2022. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/45156/langkah-ambisius-diperlukan-segera-demi-mencegah-berbagai-dampak-buruk-krisis-iklim/>.
- Kristiyanto, A. Eddy. "Mistik-Spiritual Ekologis: Berguru pada Agustinus- Fransiskus-Bonaventura." In *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, edited by Peter C. Aman, 11-25. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Lake, Sani. "Refleksi Teologi Ekologi dalam Dimensi Pembebasan." *Jurnal Sepakat 2*, No. 2 (2016): 201-234.
- Liku-Ada', John. *Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, No. 1 (April 24, 2019): 101-120.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Membangun Teologi Kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja." *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Pando, Melkyor. "Paham Keselamatan dan Peralihan dalam Ritus *Rambu Solo'* Menurut Kepercayaan *Aluk To Dolo*." *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*, edited by Kees de Jong and Wahyu Nugroho, 23-38. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan PSAA Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Paseru, Tommy. "Limbah Sampah Plastik di Toraja Meningkatkan, Pemerhati Lingkungan Sebut Ini Penyebabnya Artikel Ini Telah Tayang di Tribun-Timur.Com Dengan Judul Limbah Sampah Plastik di Toraja Meningkatkan, Pemerhati Lingkungan Sebut Ini Penyebabnya, <https://Makassar.Tribunn>." Last modified 2019. Accessed December 24, 2022. <https://makassar.tribunnews.com/2019/06/29/limbah-sampah-plastik-di-toraja-meningkat-pemerhati-lingkungan-sebut-ini-penyebabnya>.
- Salam, Rahayu. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan Di Pulau Wangi-Wangi." *Walusuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, No. 1 (Juni 1, 2017): 113-128.
- Sendana, Fien Ika. "Lingkungan Sebagai 'Sang Liyan.'" *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (Desember 28, 2021): 62-79.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sopamena, Cornelis Jonathan. "20 Satwa dan Pুষpa Yang Hampir Punah, Ada Surili Hingga Kantong Semar." Last modified 2022. Accessed March 10, 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6388177/20-satwa-dan-pুষpa-yang-hampir-punah-ada-surili-hingga-kantong-semar>.
- Sudarsi, Elim Trika, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo. "Filosofi *Tallu Lolona* dalam Himne *Passomba Tedong* (Etnografi Kearifan Lokal Toraja) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)]." *SAWERIGADING* 25, No. 2 (Desember 30, 2019): 61-

73.

Sunarko, Adrianus. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor, 2016.

Tangdilintin, Philips. "Interpretasi Gelombang Kedua dan Revitalisasi Nilai-Nilai Autentik Budaya Toraja." *Reintepretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, diedit oleh Bert Tallulembang. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.

Telaumbanua, Sozawato. "PAK Gereja dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15." *Jurnal Shanana* 4, No. 1 (Maret 1, 2020): 41-56.

Trisianto, Lukas Awi. *Hidup dalam Realitas Alam: Sketsa-Sketsa Ekoinspirasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah dan Pendidik Kristen Menghadapi Tantangan Global pada Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2016.

Wibiksono, G. M. Jeffrey. "Pelestarian Alam Anugerah Allah." *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, diedit oleh Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, dan Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Wiryo, Singgih. "Dinas Lingkungan Hidup DKI: Pencemaran Parasetamol di Teluk Jakarta Data 2017." Last modified 2017. Accessed December 24, 2022. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/10/04/09123771/dinas-lingkungan-hidup-dki-pencemaran-parasetamol-di-teluk-jakarta-data?page=all>.